

## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Kerja seorang sutradara tidaklah mudah selain mengkoordinir pemain dan mengarahkan jalannya permainan, seorang sutradara juga diharuskan sanggup memahami unsur-unsur pendukung pementasan, paling tidak gagasan terwujud dalam sebuah garapan artistik. Sutradara memiliki ide awal dan dikembangkan oleh seorang penata artistik. Menjadi sutradara wajib memiliki kemampuan manajerial yang baik dan terencana. Tidak mungkin proses penyutradaraan akan berlangsung lancar bila tidak ada tujuan, dan tujuan akan terlaksana bila ada langkah-langkah strategis menyikapi situasi dan kendala di lapangan.

Bila kita bekerja sama membuat sebuah pertunjukan teater yang akan membawa penonton ke dalam cerita, masing-masing individu yang ada didalamnya, keseluruhan pendukung harus membuang keegoisan masing-masing. Seorang pemain tidak bisa dibentuk bahkan luruh dalam perannya bila tidak memiliki kerelaan hati untuk dibentuk dalam karya cipta seorang sutradara. Sebaliknya seorang sutradara wajib memberikan keseluruhan tenaga, pikir dan kreatifitas untuk membantu seorang aktor mencapai peran yang diinginkan sutradara.

Mengutip tulisan Suyatna Anirun:

“ keberhasilan hanya bisa dicapai dengan kerja keras, dan tahap keberhasilan itu ditentukan kemudian. Yang penting kita harus berjuang dan menang

dulu, setelah itu baru boleh mengkalkulasikan sejauh mana kemenangan itu.”<sup>33</sup> Kemenangan yang dimaksud Suyatna Anirun sangat relatif maknanya, tetapi bagi penulis kemenangan adalah saat mengesampingkan ego demi pencapaian karya cipta teater yang sejujurnya. Kejujuran dan kerendahan hati, mengambil dari pepatah kuno semakin berisi semakin merunduk, sebuah sikap yang mungkin dapat menenangkan sifat egois seseorang sangat dibutuhkan saat ini melihat kondisi zaman yang seolah-olah mengharuskan setiap individu untuk *survive* menjalani tekanan hidup, arus globalisasi dan gaya hidup hedonis sehingga melihat segala sesuatu dari materi. Nampaknya manusia semakin tidak bisa hidup bila tidak ada uang, kehidupan dikontrol oleh perputaran uang dan uang selalu identik dengan kekuasaan, dan nama lain kekuasaan adalah kontrol hidup atas seseorang, suatu kelompok, bangsa bahkan peradaban sebuah negara.

## **B.Saran**

Penggarapan naskah *Guru Kandibata* membantu penulis untuk berani mencari celah kekuatan tradisi dalam memperkaya kreatifitas. Mengutip tulisan Ignas Kleden via Rendra Mempertimbangkan Tradisi:

“... maka demikian pun seseorang tak mungkin hidup tanpa tradisi. Sepotong tanah harus ada, agar seseorang dapat berdiri atau duduk. Demikian halnya, suatu tradisi harus ada karena kesadaran dan kehidupan rohani manusia tak bisa berangkat dari nol.”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Suyatna Anirun penyunting Dra. Sugiyati SA. Menjadi Sutradara. Bandung: STSI Press, 2002, hal. 90.

<sup>34</sup> Ignas Kleden dalam Rendra Mempertimbangkan Tradisi. Kebudayaan Dari Posisi Seorang Seniman: Mempertimbangkan Rendra. Jakarta: PT. Gramedia, 1984, hal. 103.

Kesadaran akan tradisi merupakan kesadaran masyarakat pendukungnya dan saat tradisi tidak mampu memenuhi kebutuhan individu-individu yang didalamnya maka tradisi bisa saja ditinggalkan dan akhirnya hanya sekedar diperlukan, bagaimana pun tradisi ada dalam setiap individu untuk dikembangkan dan sebaliknya.

Latar belakang tradisi telah memperkaya pementasan teater di Jurusan Teater ISI Yogyakarta belakangan ini. Mahasiswa daerah membawa kekuatan tradisi bukan untuk memperlihatkan siapa yang lebih kaya budayanya tetapi keunggulan daya cipta karya seni. Keunggulan ini dapat terlihat dari naskah, konsep penggarapan, dan roh tradisi yang kental.

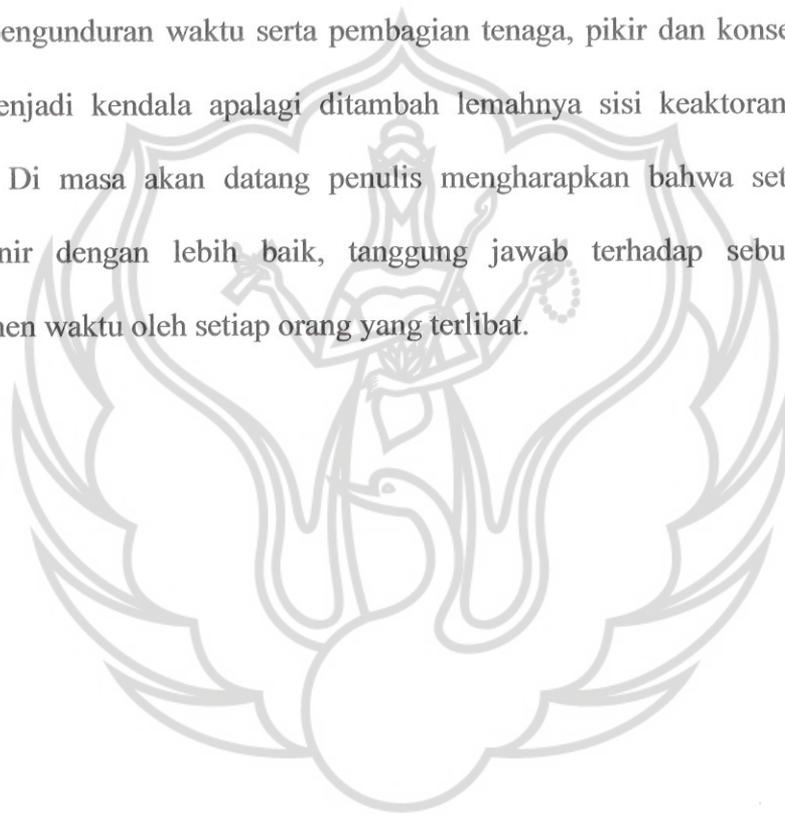
Penulis mengalami kesulitan mementaskan naskah-naskah berlatar tradisi khususnya berlatar budaya Karo. Kesulitan ini timbul di bagian aksen, peralatan musik dan budaya Karo yang kurang dikenal masyarakat umum, lain halnya dengan budaya dari Batak Toba yang lebih *familier* aksen dan pelafalannya.

Oleh karena itu penulis mencoba mementaskan naskah berlatar budaya tradisi Karo untuk memperkenalkan sekaligus memperkaya pengetahuan kita akan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Diharapkan naskah *Guru Kandibata* tidak hanya dipentaskan oleh orang Karo saja melainkan oleh setiap individu yang tertarik untuk mempelajari tradisi Karo.

Pementasan *Guru Kandibata* memang sengaja tidak memakai pemain dari orang Karo sendiri tetapi ditampilkan oleh pemain-pemain dari intern institusi dan beberapa pemain dari ASDRAFI. Di sini keunggulan seorang actor ditantang akan

kemampuan berbahasa, pendalaman karakter berdasarkan sosiologi budaya, permainan, dan ansambelitas.

Penulis juga mengalami kesulitan dalam mewujudkan pementasan ini diluar yang berkaitan dengan aspek bahasa, logat, budaya, dan kebiasaan melainkan waktu yang panjang tetapi tidak bisa digunakan secara maksimal karena beberapa pemain terlibat dalam proses ujian yang waktunya hampir bersamaan. Tempat latihan yang penuh, pengunduran waktu serta pembagian tenaga, pikir dan konsentrasi oleh para aktor menjadi kendala apalagi ditambah lemahnya sisi keaktoran pada beberapa pemain. Di masa akan datang penulis mengharapkan bahwa setiap ujian dapat dikoordinir dengan lebih baik, tanggung jawab terhadap sebuah naskah dan manajemen waktu oleh setiap orang yang terlibat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Brahma Putro. *Sejarah Karo Dari Zaman ke Zaman*. Medan: Ulih Saber, 1979.
- Brook, Peter. "Shifting Point," dalam *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera* terj. Yudiaryani. Yogyakarta: arti kerjasama dengan MSPI, 2002.
- Corson, Richard. *Stage Make up*, fourth edition. New York: Appleton-Century- Crofts, Inc, 1970.
- James Danandjaya. *Folklor Indonesia*. Cet.2. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- Kozok, Uli."Warisan Leluhur," dalam *Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: KPG kerjasama PMB-LIPI dengan The Ford Foundation dalam rangka program Pemetaan Bahasa Nusantara, 1999.
- Loeb, Edwin M. *Sumatra Its History and People*. Third impression. Malaysia: Oxford University Press, 1981.
- Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Sibet, Achim. *Living with Ancestors The BATAK of the Island of Sumatra*. London: Thames and /Hudson Lt, 1991.
- Sultan Saragih. "Si Boru Deak Parujar," Naskah Drama. Yogyakarta, 2001.
- Suyatna Anirun. "Mencipta Teater," dalam Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antologi Naskah Lakon. Bandung: CV. Geger Sunten, 1998.
- Tim Peneliti Kalangan Anak Zaman: Bakdi Sumanto S. U, Landung Simatupang, Butet Kertaredjasa, Yudi Ahmad Tajudin, Kusen Alipah Hadi, Kusworo Bayu Aji, Dirmawan Hatta. " *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta Laporan Penelitian Existing Documentation*," dalam Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta. Yogyakarta: kerjasama Kalangan Anak Zaman, The Ford Foundation, dan Pustaka Pelajar, 2000.
- . *Menjadi Sutradara*. Penyunting Dra. Sugiyati SA. Bandung: STSI Press, 2002.
- Yulianus Limbeng. *Orat Tutur Karo*. Medan: Ulih Saber, 1995.

Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*.  
Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.

Wahyu Sihombing. *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.

